

## **Penguatan Karakter Religius Melalui Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka Di MI Miftahul Khoir III Purwosari**

**Zahrotul Qotrun Nada<sup>1\*</sup>, Wiwin Fachrudin Yusuf<sup>2</sup>, Achmad Yusuf<sup>3</sup>**

Universitas Yudharta Pasuruan<sup>\*1, 2, 3</sup>

<sup>\*1</sup>email: [zahrakheira02@gmail.com](mailto:zahrakheira02@gmail.com)

<sup>2</sup>email: [maswiwinfachrudin@yudharta.ac.id](mailto:maswiwinfachrudin@yudharta.ac.id)

<sup>3</sup>email: [achysf@yudharta.ac.id](mailto:achysf@yudharta.ac.id)

**Abstract:** The process of internalizing religious values will be able and realized in the school if there is an habituation carried out by the school community. From the habituation carried out, it is hoped that students will form a more religious character, with religious activities that are in accordance with the implementation of the independent curriculum issued by the school to form religious character. Therefore, researchers want to dig deeper regarding strengthening religious character in the independent curriculum through the Pancasila student profile on attitude development. and student behavior in the school environment. This research method uses descriptive qualitative, namely research that presents data collected in words or images. The purpose of this research is to examine and identify the implementation of the Independent Curriculum in developing students' religious character through the Pancasila student profile.

**Keywords:** Religious Character, Pancasila Student Profile, Independent Curriculum.

**Abstrak:** Proses internalisasi nilai-nilai agama akan mampu dan terwujud di dalam sekolah jika ada sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekolah. Dari pembiasaan yang dilakukan diharapkan akan membentuk karakter siswa yang lebih religius, dengan kegiatan keagamaan yang sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka yang dikeluarkan sekolah untuk membentuk karakter religius. Oleh karenanya peneliti ingin menggali lebih dalam terkait penguatan karakter religius pada kurikulum merdeka melalui Profil pelajar Pancasila pada perkembangan sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yakni penelitian yang menyajikan data yang dikumpulkan dengan kata-kata atau

### **Artikel Info**

**Received:**

08 March 2024

**Revised:**

03 April 2024

**Accepted:**

18 May 2024

**Published:**

29 June 2024

gambar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengidentifikasi implementasi Kurikulum merdeka dalam pengembangan karakter religius siswa melalui profil pelajar pancasila.

**Kata Kunci:** Karakter Religius, Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka.

## A. Pendahuluan

Pada saat ini, karakter merupakan suatu hal yang wajib dibentuk dalam jiwa peserta didik. Nilai-nilai karakter peserta didik menjadi poin yang sangat penting dari tugas pendidikan. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti menandai. Menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Jika orang berperilaku jelek, maka dikatakan orang tersebut memiliki karakter yang buruk. Begitupun sebaliknya, jika orang tersebut berperilaku sesuai dengan kaidah moral, maka orang tersebut berkarakter mulia (Hendayani, 2019). Pendidikan diharapkan tidak hanya meningkatkan nilai secara kognitif saja namun lebih dari itu, karakter merupakan pondasi awal sehingga tercipta manusia yang cerdas baik secara kognitifnya dan afektif atau karakternya (Hayati, 2023).

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal. Proses pendidikan tidak akan mencapai kualitas yang baik tanpa ditunjang dengan kurikulum yang baik juga, dikarenakan ruh pendidikan terletak pada kurikulum dan tidak bisa dipisahkan.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 “kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar, dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional”. Pada saat ini hadirnya sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Dimana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stress dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat

alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salahsatu program yang didapatkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak.

Saat ini Kemendikbud menggalakkan profil pelajar Pancasila, dengan tujuan menjadikan pelajar Indonesia menjadi masyarakat yang terbuka dengan kewarganegaraan global, mampu menerima dan memanfaatkan keragaman nilai-nilai dari berbagai budaya di seluruh dunia, tanpa kehilangan identitas serta karakteristiknya. Pelajar Indonesia diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan informasinya sendiri, serta mampu mengkaji dan menginternalisasikan karakter nilai-nilai Pancasila.

Dalam kurikulum merdeka, salahsatu unsur yang dimiliki adalah Profil pelajar Pancasila yang merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengedepankan pengembangan karakter. Di era kemajuan teknologi dan globalisasi ini, pendidikan nilai dan karakter semakin berperan penting dalam mencapai keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pertumbuhan manusia (Kurniawaty, 2022). Selain itu, profil pelajar Pancasila juga berfokus pada penguatan kompetensi yang akan dikembangkan dari peserta didik nantinya.

Hal yang ditertibkan dalam penguatan profil pelajar Pancasila adalah agar karakter pelajar Indonesia sesuai dengan karakter pelajar Pancasila. Karakter pelajar Pancasila mengandung nilai moral dan etika yang menjadi dasar bagi kehidupan masyarakat. Sementara itu karakter religius berkaitan dengan keyakinan dan praktik keagamaan seseorang. Karakter religius melibatkan kepatuhan terhadap ajaran agama, moral dan keterhubungan dengan Tuhan atau kekuatan spiritual yang diyakini.

Karakter profil pelajar Pancasila mencakup nilai-nilai yang menjadi prinsip utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Irawati, 2022). Dalam konteks sosial yang semakin kompleks, dimana terdapat tantangan seperti radikalisme, intoleransi dan konflik sosial, penerapan karakter profil pelajar Pancasila di sekolah menjadi semakin penting.

Religius berasal dari kata religio yang berarti agama, kesalehan dan jiwa keagamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, religius berarti sifat religi atau keagamaan atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Asal-usul kata

religius dan religio itu sulit dilacak. Kata *relegare* yang berarti terus-menerus berpaling kepada sesuatu. Glock dan Stark mengemukakan bahwa keberagaman seseorang menunjuk pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya, artinya keberagaman seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses-proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri seseorang kemudian terbentuklah perilaku sehari-hari (Glock & Stark, 1969).

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Maunah, 2009). Dari tujuan tersebut dapat dirasakan bahwa betapa penting pendidikan agama Islam bagi kehidupan manusia terutama umat muslim dan muslimah untuk menjalankan hidupnya sesuai ajaran Islam. Dengan demikian perlu adanya upaya melalui implementasi penguatan pendidikan karakter pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia melalui metode pembiasaan sebagai upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila. Metode pembiasaan akan cepat mendorong tercapainya standar perilaku etis dan merupakan metode yang sangat efektif digunakan dalam rangka penguatan pendidikan karakter peserta didik. Karena melalui metode pembiasaan ini, peserta didik dapat secara aktif terlibat untuk membiasakan perilaku dan tindakan baik secara konsisten dan terus-menerus sehingga kebaikan itu menjadi sebuah budaya yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan tanpa paksaan.

MI Miftahul Khoir III adalah Madrasah Ibtidaiyah pada jenjang dasar pendidikan formal, setara dengan sekolah dasar. MI Miftahul Khoir III berlokasi di Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan yang digunakan sebagai tempat penelitian. Kurikulum merdeka sudah dijalankan mulai tahun ajaran 2023/2024. Saat ini masih kelas I dan kelas IV yang menggunakan Kurikulum merdeka dan sudah berjalan satu semester ini yakni pada tahun ajaran 2023-2024.

Proses internalisasi nilai-nilai agama akan mampu dan terwujud di dalam sekolah jika ada sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekolah. Dari pembiasaan yang dilakukan diharapkan akan membentuk karakter siswa yang lebih religius, dengan

kegiatan keagamaan yang sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka yang dikeluarkan sekolah untuk membentuk karakter religius. Berdasarkan fenomena yang terjadi di MI Miftahul Khoir III Purwosari telah dilaksanakan berbagai kegiatan, seperti shalat Dhuha, shalat Dhuhur, membaca istighasah tiap jum'at manis dan masih banyak kegiatan pembiasaan yang lain.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di MI Miftahul Khoir III Purwosari Pasuruan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang mampu menghasilkan data berupa ucapan, tulisan dan perilaku sesuatu yang diamati. Peneliti mencari gambaran tentang pengembangan program-program pendidikan karakter religius yang dilakukan para guru sesuai dengan enam komponen profil pelajar Pancasila.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menyajikan data yang dikumpulkan dengan kata-kata atau gambar dengan cara yang tidak menekankan angka-angka. Selain itu akan dideskripsikan juga pelaksanaan kegiatan, optimalisasi para guru dikelas, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mengiringi kegiatan-kegiatan tersebut. Oleh karena itu yang akan dikumpulkan oleh peneliti adalah data yang berupa kata-kata, gambar atau dokumentasi lainnya, bukan data yang berupa angka-angka.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Pendidikan adalah satu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara dalam kehidupan masyarakat. Pengertian pendidikan menurut John Dewey adalah “proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia”.

Sesuai kata dasarnya yakni “kuat”. Penguatan (Reinforcement) mempunyai makna yang dapat menambahkan kekuatan pada sesuatu yang dianggap belum kuat, merujuk pada tingkah laku individu yang perlu diperkuat. Arti diperkuat yakni dimantapkan,

diperseling kemunculannya, tidak hilang-hilang timbul dan tidak hilang. Pada proses pendidikan yang berfokus pada perubahan tingkah laku memiliki tujuan utama yang ingin dicapai yakni adanya tingkah laku yang baik, tingkah laku yang diterima sesering mungkin sesuai dengan kegunaan kemunculannya. Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Pembiasaan adalah proses yang membuat seseorang menjadi terbiasa dalam melakukan sesuatu sehingga perilaku yang ditampilkan akan terjadi begitu saja tanpa melalui perencanaan dan pemikiran lagi (Syaroh & Mizani, 2020). Metode pembiasaan di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, bangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Proses internalisasi nilai-nilai agama ini akan terwujud jika dalam sekolah ada sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekolah. Dari pembiasaan yang dilakukan diharapkan akan membentuk karakter siswa yang religius (Yusuf, 2023).

Oleh sebab itu, pembiasaan merupakan suatu cara yang digunakan untuk membiasakan suatu sikap dan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga nantinya kebiasaan tersebut akan terus tertanam dalam diri seseorang. Menanamkan pembiasaan yang baik pada peserta didik sangat penting dilakukan oleh pihak sekolah karena dengan pembiasaan baik yang dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar pancasila.

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Nadiem Anwar Makarim (2021) mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan Kemendikbud yang berpusat pada upaya mewujudkan Pelajar Pancasila. Sebagaimana visi dan misi Kementerian dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai rencana Strategis kemendikbud tahun2020-2024 bahwa Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai

pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pentingnya membentuk karakter profil pelajar pancasila adalah untuk membangun kehidupan bangsa yang multikultural, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan manusia, mengembangkan potensi dasar agar berbudi luhur, berpikir positif, memberi contoh yang baik, membangun sikap nasionalisme, kreatif, mandiri dan mampu hidup secara berdampingan dengan bangsa lain (Lestari et al, 2021). Untuk menumbuhkan karakter profil pelajar pancasila, setiap sekolah memiliki pembiasaan-pembiasaan tersendiri yang menjadi ciri khas dari sekolah tersebut. Pembiasaan tersebut akan berpengaruh kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik.

MI Miftahul Khoir III Purwosari mempunyai kegiatan pembiasaan dimana nilai karakter diselipkan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan, baik saat jam pelajaran, ekstrakurikuler, maupun diluar jam pelajaran. Pembentukan karakter peserta didik MI Miftahul Khoir III Purwosari dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara bersama salah seorang pendidik MI Miftahul Khoir III, ia mengatakan “kegiatan pembiasaan tersebut jelas bertujuan untuk membangun karakter religi peserta didik, karena semua akan bisa karena terbiasa, karakter bisa dibentuk dimulai dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah yang bisa diterapkan di rumah, kalau anak-anak liburanpun kegiatan itu bisa dilakukan di rumah”.

Kriteria terwujudnya karakter religius dapat diketahui ketika nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri peserta didik, sehingga memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki kepribadian yang baik kepada sesama manusia, maupun makhluk ciptaan Allah SWT yang lain. Berdasarkan kriteria tersebut, maka pelaksanaan metode pembiasaan di MI Miftahul Khoir III dapat dikatakan berjalan secara efektif karena program pembiasaan keagamaan dilaksanakan rutin setiap hari.

Kegiatan pembiasaan di MI Miftahul Khoir III sebisa mungkin dilaksanakan setiap hari di lingkungan sekolah, dengan harapan mampu diterapkan juga di

lingkungan rumah maupun masyarakat. Dengan demikian, akan menjadi budaya religius di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi menjadikan perubahan perubahan karakter menjadi lebih baik pada diri sendiri dan unggul bagi sekolah. Adapun sikap religius yang nantinya tertanam dalam diri peserta didik melalui metode pembiasaan yang diintegrasikan dengan nilai karakter religius antara lain:

1. Membaca Doa Harian

Pembiasaan menumbuhkan karakter religius peserta didik dalam pembelajaran di kelas adalah dengan berdoa. Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik bersama-sama membaca doa dengan didampingi oleh guru yang mengajar di jam pertama di masing-masing kelas dan dipimpin oleh ketua kelas. Berdoa juga dilakukan pada akhir jam pelajaran. Dengan membaca doa setiap hari, maka anak akan terbiasa untuk membacanya ketika akan melakukan suatu pekerjaan maupun setelah selesai melakukan pekerjaan. Upaya pembiasaan membaca doa yang berlangsung sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan upaya yang berulang-ulang dilakukan di kelas adalah hal yang harus ada, sebab hal-hal yang berulang akan membekas pada diri peserta didik, sehingga bisa membentuk karakter religius.

2. Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur Berjama'ah

Pembiasaan ibadah yang dilakukan di MI Miftahul Khoir III untuk menumbuhkan karakter religius para peserta didiknya yaitu dengan membiasakan shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjama'ah. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan pada hari senin sampai Kamis dan Sabtu. Keterbatasan tempat menjadi penghambat dalam kegiatan ini yang menyebabkan kegiatan ini harus terjadwal, misalnya hari senin kelas VI, Selasa kelas V dan seterusnya. Bentuk dari kegiatan yang dilakukan yakni sebagian guru ada yang bertugas mengawasi dan ada yang bertugas mengimami shalat. Kegiatan pembiasaan ini diharapkan supaya anak terbiasa melaksanakan shalat dengan sungguh-sungguh dan terbiasa untuk melaksanakannya dengan berjamaah baik ketika di sekolah maupun di rumah.

3. Pembacaan Asmaul Husna

Pembacaan Asmaul Husna menjadi budaya madrasah yang dilakukan dengan berbaris rapi sebelum mengawali kegiatan pembelajaran setiap pagi hari kecuali hari senin. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik, akan tetapi untuk menghindari kegaduhan atau agar kegiatan lebih kondusif peserta didik diberi jadwal untuk memimpin. Pembiasaan ini dirutinkan untuk mengenalkan peserta didik tentang sifat-sifat Allah SWT sejak dini dan sebagai proses awal kondisi untuk memulai hal yang baik. Sehingga peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang semakin meningkat keimanannya dan tertanam nilai-nilai karakter yang religius.

#### 4. Pembacaan Istighosah setiap Jum'at Manis

Di MI Miftahul Khoir III kegiatan doa bersama, tahlil dan istighosah menjadi hal yang biasa dilakukan di setiap Jum'at manis. Kegiatan ini diikuti seluruh peserta didik. Kegiatan keagamaan ini dilakukan untuk membiasakan peserta didik agar terbiasa mendoakan orang tua dan keluarganya, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal sehingga dapat mendatangkan pahala bagi siapapun yang didoakan.

#### 5. Pembacaan Surat Pendek

Kegiatan membaca surat pendek dilaksanakan pagi hari saat akan persiapan membaca asmaul husna kegiatan ini disebut dengan “selamat pagi al-Qur'an” yang dipimpin oleh 2 anak mulai dari kelas 2 sampai 6. Kegiatan ini harus ditanam sejak dini agar anak menjadi terbiasa dalam membaca al-Qur'an sesuai tajwidnya dan target dari lulusan MI Miftahul Khoir III adalah hafal juz 30.

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembiasaan, ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan metode pembiasaan guna menumbuhkan karakter religius peserta didik, antara lain:

##### a. Dukungan dari Orang Tua

Pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga oleh orang tua. Karena setelah sampai di

rumah, peserta didik akan dibina langsung oleh orang tua masing-masing dalam berperilaku. Diantara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter religius anak adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, antara lain kasih sayang, rasa aman, harga diri dan lain-lain. Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang terpenting dalam pembentukan karakter religius anak.

b. Fasilitas yang Memadai

Beberapa fasilitas di sekolah sudah mencukupi kebutuhan dan mendukung peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Seperti pendidik, semua pendidik faham mengenai agama sehingga saat ada pendidik yang bertugas berhalangan maka tinggal menunjuk pendidik yang lain, alat pengeras suara untuk pembacaan asmaul husna dan surat pendek, mushalla meskipun tempatnya kurang besar namun masih bisa dipakai untuk 1 kelas, tempat wudlu yang disediakan diluar kamar mandi sehingga peserta didik tidak lama-lama mengantri, dan lain-lain.

c. Komitmen bersama Warga Sekolah

Sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama seluruh warga sekolah. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu warga sekolah terhadap tujuan bersama. dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Melakukan kegiatan yang sudah biasa dilakukan akan membuat seseorang terbiasa untuk melakukannya, sehingga saat waktunya kegiatan pembiasaan peserta didik datang dengan sendirinya tanpa diobrak oleh pendidik, seperti saat akan dilaksanakan shalat dhuha atau shalat dhuhur beberapa peserta didik tanpa disuruh sudah bersiap membawa mukenah dan

mengambil wudlu, peserta didik hafal asmaul husna karena terbiasa membacanya. Sehingga terwujudlah tujuan dari diadakannya kegiatan pembiasaan yakni membiasakan peserta didik dan menanamkan juga menguatkan karakter religius pada peserta didik.

Adapun beberapa faktor penghambat dari kegiatan pembiasaan di sekolah adalah:

a. Kurangnya Kesadaran Peserta Didik

Para pendidik sudah berusaha mencanangkan pembiasaan baik setiap hari dan memberikan teladan yang baik, akan tetapi masih banyak peserta didik yang belum sadar untuk lebih memperhatikan saat melaksanakan kegiatan pembiasaan. Peserta didik yang kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah akan menghambat kegiatan keagamaan, apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan pembiasaan akhlak peserta didik.

b. Lingkungan atau Pergaulan Peserta Didik

Keberhasilan dan ketidakberhasilan dalam pembentukan karakter religius peserta didik sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika lingkungan sekitar mampu mencerminkan hal positif bagi proses pembentukan karakter religius peserta didik, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pembentukan karakter religius. Sebaliknya jika lingkungan mencerminkan hal yang kurang baik, maka tidak relevan dengan proses pembentukan karakter religius di sekolah dan jelas akan menghambat proses pembentukan karakter religius peserta didik.

Demikian pula pergaulan dari peserta didik di luar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap karakter religius peserta didik, karena pengaruh dari pergaulan ini sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif, maka

akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif akan berdampak negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan, maka penulis dapat menyimpulkan upaya pendidik dalam membentuk dan menguatkan karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan yang diterapkan di MI Miftahul Khoir III Purwosari diantaranya berupa membaca doa harian, shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, pembacaan asmaul husna, pembacaan istighosah, pembacaan surat pendek dan pembiasaan-pembiasaan kecil lainnya. Adapun faktor pendukung dari penguatan karakter religius peserta didik diantaranya dukungan dari orang tua, fasilitas atau sarana prasarana yang memadai dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan dan komitmen warga sekolah terhadap kegiatan pembiasaan sebagai metode untuk menguatkan karakter religius peserta didik. Adapun faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik diantaranya kurangnya kesadaran peserta didik pentingnya menjalankan kegiatan pembiasaan, dan pergaulan atau lingkungan peserta didik yang cenderung tidak relevan dengan proses penguatan karakter religius peserta didik.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Hayati, S., Fadriati. (2023). Pendidikan Karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. 7 (6).
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 7 (2): 18.
- Irawati, D., Iqbal, A., Hasanah, A., & Arifin, B. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. 6 (1): 1224-1238.
- Kurniawaty., Purwati., & Faiz. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air. 10 (3).

- Lestari, D., Praheto, B. E., & Setiowati. (2021) Penerapan Budaya Positif dalam Mewujudkan Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Siswa di SD Negeri 4 Kelapa Kampit. *In Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 7 (2), 70-74.
- Maunah, Binti. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Teras: Yogyakarta.
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3 (1), 63-82.
- Yusuf, Ahmad. (2023). Konsep Pendidikan Karakter Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin dan Relevansinya terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 5 (1), 118-135.
- Yusuf, W. F. Pendampingan Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur Berjamaah untuk Pembiasaan Diri di SMK Darul Ulum Purwodadi. *Jurnal Bakti Kita*, Vol 04, No 01\2023, Hal. 45-51.